



**AFFIXATION PROCESS OF MINANGKABAUNESE IN NAGARI PAMUATAN
SIJUNJUNG REGENCY**

**PROSES AFIKSASI BAHASA MINANGKABAU DI NAGARI
PAMUATAN KABUPATEN SIJUNJUNG**

Arfina Dewi Nengsih

Program Studi Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas,
email: arfinadewi14@gmail.com

Article history:

Received
09 April 2018
Received in revised form
15 Mie 2018
Accepted
22 Mie 2019
Available online
Mei 2019

Keywords:
Intonation; Focus;

Kata Kunci:
*Fokus; Tuturan;
Intonasi.*

DOI:
[10.22216/jk.v3i1.4105](https://doi.org/10.22216/jk.v3i1.4105)

Abstract

The purpose of this research was to describe affixation process of Minangkabaunese in Nagari Pamuatan. The Data was gotten from daily conversation of native speakers in Nagari Pamuatan, Kupitan district, Sijunjung regency. The method used in this research was observational method through recording, interview and taking field notes technique. The data was analyzed by using translational equal method through dividing key factors technique. Then, it also uses distributional method through segmenting immediate constituent's technique. The Result of this research shows that there are some affixation forms namely prefix, suffix, circumfix, simulfix, and compound of affixes. Some of them seem to have uncommon affix form as found in minangkabaunese. For example, prefix ba- which belongs to allomorph bæ-, prefix ta- which belongs to allomorph prefixes tæ- and prefix sa- which belongs to allomorph prefiks sæ-.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas proses afiksasi dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Pamuatan. Data merupakan percakapan sehari-hari di Nagari Pamuatan, kecamatan Kupitan, kabupaten Sijunjung. Metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik lanjutan teknik rekam, teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Data tersebut dikaji dengan menggunakan metode padan translasional dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP). Serta, metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk afiksasi, yakni prefix sufiks, konfiks, simulfiks, dan gabungan afiks (GA). Beberapa diantaranya terlihat memiliki bentuk afiks yang tidak lazim ditemukan dalam bahasa Minangkabau standar. Contohnya, prefiks ba- yang beralomorf dengan prefiks bæ-. Kemudian prefiks ta- beralomorf dengan prefiks tæ- dan prefiks sa- yang beralomorf dengan prefiks sæ-.

PENDAHULUAN

Proses afiksasi merupakan salah satu proses pembentukan kata (Chaer, 2015:27). Proses ini terjadi karena adanya penggabungan satu morfem dengan morfem yang lain. Penggabungan morfem terdiri dari morfem bebas dengan morfem terikat atau morfem bebas dengan morfem bebas sebagai bentuk kompleks (Putrayasa, 2010:6). Dengan kata lain, proses afiksasi meliputi pembubuhan imbuhan melekat pada bentuk dasar. Pembubuhan dapat terjadi di awal kata (*prefixation*), di akhir kata (*suffixation*), di tengah/disisip (*infixation*), atau melekat di awal dan di akhir bentuk dasar (*confixation/circumfix*). Sehingga jenis afiks yang dikenal selama ini merupakan jenis afiks yang didasari pada posisi afiks terhadap bentuk dasar. Proses pembubuhan itu dapat terjadi pada tataran kata verba, nomina, adjektiva, dan adverbial.

Elson dan Picket (1983:7) menyatakan *several kinds of affixes can be defined according to their position relative to the root* 'beberapa jenis afiks bisa ditentukan

Corresponding author.

E-mail addresses: arfinadewi14@gmail.com

berdasarkan posisinya yang melekat pada akar kata'. Dengan kata lain, Elson dan Pickett menyebutkan penamaan afiks berdasarkan pada posisi dimana afiks tersebut melekat. Mereka menambahkan bahwa terdapat beberapa jenis afiks, yakni adalah prefiks, sufiks, infiks, dan suprafiks. Sedangkan, Robin (dalam Putrayasa: 2010) menyederhanakan jenis afiks menjadi tiga jenis, yakni prefiks, infiks dan sufiks. Namun, (Lieber, 2009) membagi afiks menjadi tujuh jenis, yaitu prefiks, sufiks, infiks, sirkumfiks, interfiks, simulfiks, dan transfiks. Kemudian, pengelompokan afiks yang cukup beragam dan menyeluruh disampaikan oleh Putrayasa (2010:7) yang membagi afiks menjadi sembilan afiks, yakni prefiks, sufiks, infiks, konfiks, imbuhan gabungan/ kombinasi afiks, interfiks, simulfiks, suprafiks, dan transfiks. Sehingga, afiks tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatis selalu melekat pada bentuk dasar suatu kata karena setiap afiks merupakan bentuk terikat.

Kridalaksana (2009:28) memberikan batasan tentang proses afiksasi ini, "Proses afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Dalam proses ini, leksem (1) berubah bentuknya, (2) menjadi kategori tertentu, sehingga berstatus kata (atau bila telah berstatus kata berganti kategori), (3) sedikit banyaknya dapat berubah maknanya". Pada proses afiksasi ini, morfem-morfem yang melekat pada bentuk dasar berupa afiks derivatif dan afiks inflektif. Kondisi ini tergantung pada identitas leksikal bentuk dasarnya. Apabila keberadaan suatu afiks mampu mengubah kategori kata dari bentuk dasar yang dibubuhnya dinamakan dengan afiks derivatif. Namun, afiks inflektif tetap mempertahankan kelas kata pada bentuk dasar yang dibubuhnya. Dengan kata lain, kategori kelas kata dari bentuk yang dihasilkan berbeda dengan kelas bentuk dasarnya.

Seperti contoh kata *manujua*, dalam bahasa Minangkabau, yang bermakna 'mengadakan acara tahlil pada hari ke-7 kematian' memiliki bentuk dasar *tujua* '. Terlihat di sini bahwa kata *manujua* memiliki penambahan awalan *man-* yang terletak di awal bentuk dasar. Adanya pembubuhan *man-* pada kata ini membuat kategori kata berubah, yakni sebelumnya berkategori numeralia menjadi kategori verba. Maka, pada proses pembubuhan afiks ini terjadi secara derivatif. Berbeda dengan kata *manujua*, kata *manurui?* 'mengikuti' mengalami proses afiksasi secara inflektif. Kata *manurui?* 'mengikuti' berasal dari bentuk dasar *turui?* 'ikut'. Penambahan awalan *man-* juga terjadi pada kata *turui?* sehingga menjadi *manurui?* 'mengikuti'. Penambahan awalan *man-* ini tidak membuat kategori kata berubah, yaitu verba.

Ayub, dkk. (1993) telah mengkaji seluruh tataran BM mulai dari tataran fonologis, morfologis, hingga tataran sintaksis. Penelitian ini telah dibukukan dengan judul *Tata Bahasa Minangkabau* oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan. Menurut Ayub, dkk., Bahasa Minangkabau (selanjutnya disingkat BM) memiliki beberapa bentuk prefiks, yaitu *ba-*, *basi-*, *baku-*, *maN-*, *di-*, *ta-*, *paN-*, *pa-*, *ka-*, dan *sa-* serta bentuk sufiks *-an-*, dan *-i*. Di samping itu, BM juga memiliki infiks *-ar-* dan *-al-* namun tidak produktif. Selanjutnya, jenis konfiks *paN-...-an*, *ba-...-an*, *paN-...-i*, dan *ka-...-an*. Jenis afiks gabung (kombinasi afiks) yang ditemukan berupa gabungan afiks *maN-* dan *pa-*, contohnya *mampakudo* 'memperkuda', *mamparancak* 'mempercantik'. Singkatnya, mereka telah menemukan lima jenis afiks dalam BM, yakni prefiks, sufiks, konfiks, infiks, dan afiks gabungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan oleh Ayub, dkk., masing-masing jenis afiks telah dipaparkan dengan jelas. Akan tetapi, terdapat satu jenis afiks lain yang masih belum dibahas, yaitu jenis simulfiks. Mengingat bentuk ini juga terdapat dalam BM, seperti *nanako* 'nyangka/ beranggapan', *ngandung* 'ngandung'. Bentuk ini dimanifestasikan dalam ciri-ciri segmental yang dileburkan dalam bentuk dasar.

Penelitian ini dirasa perlu dilakukan untuk melihat bentuk proses afiksasi di Nagari Pamuatan yang belum pernah ditemukan di dalam penelitian sebelumnya pada kajian serupa.

Data yang didapatkan berasal dari percakapan sehari-hari yang diujarkan oleh penduduk setempat, seperti contoh di bawah ini:

- (1) *lun jie baba ka benke lei*
'belum juga dibawa ke bengkel'

Data (1) bisa dikatakan tidak lazim ditemukan dalam BM standar. Hal ini dikarenakan bentuk prefiks yang terdapat pada data *baba*. Kata *baba* terdiri dari bentuk dasar bersilaba tunggal *ba* 'bawa' dan prefiks *bə-*. Prefiks ini muncul ketika dilekatkan pada kata bersilaba satu. Secara bentuk, prefiks *bə-* merupakan alomorf dari prefiks *ba-*. Prefiks ini melekat pada kata verba dan setelah dibubuhi prefiks, kata tersebut masih berkategori verba. Secara makna, penambahan prefiks *bə-* pada kata *ba* menghasilkan makna yang menyatakan kegiatan bersifat ergatif.

- (2) *no baduo baradia? jo si rido*
'dia dan Rido bersaudara'

Berdasarkan contoh data (2) di atas, terdapat kata-kata yang mengandung proses afiksasi yaitu, kata *baduo* 'berdua' dan kata *baradia?* 'beradik'. Kata-kata tersebut mempunyai bentuk prefiks *ba-* namun dalam bentuk yang berbeda. Kata *baduo* terdiri dari bentuk dasar *duo* 'dua' dengan penambahan prefiks *ba-*. Prefiks *ba-* pada data *baduo* mengandung arti himpunan karena bentuk dasarnya numeralia. Selanjutnya, kata *baradia?* yang memiliki bentuk dasar *adia?* 'adik' dibubuhi prefiks *bar-*. Makna prefiks *bar-* pada konteks kata *baradia?* bermakna memiliki atau mempunyai.

Prefiks *ba-* tidak berubah bentuk ketika ditempatkan pada bentuk dasar yang bermula fonem /d/. Kemudian, prefiks *bar-* muncul ketika ditempatkan pada bentuk dasar yang bermula fonem /a/. Kedua data di atas berkategori numeralia dan nomina, tetapi setelah dibubuhi prefiks *ba-* dan *bar-* berubah menjadi verba.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, BM di Nagari Pamuatan cukup menarik untuk dikaji lebih jauh. Hal ini dikarenakan terdapat bentuk afiks yang berbeda dengan BM standar di daerah lain. Alasan pertama adalah penelitian kebahasaan proses afiksasi BM di Nagari Pamuatan belum pernah dilakukan. Dengan kata lain, nagari ini belum pernah dijadikan sebagai lokasi pemerolehan sumber data. Kedua, data yang disampaikan merupakan fenomena bahasa faktual yang dituturkan oleh masyarakat Nagari Pamuatan. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana fenomena proses afiksasi itu terjadi di Nagari Pamuatan. Singkatnya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis afiks beserta alomorfnya yang ada dalam BM yang dituturkan oleh masyarakat Nagari Pamuatan, Kabupaten Sijunjung.

METODE PENELITIAN

Sudaryanto (1988) mengemukakan bahwa pada dasarnya, data merupakan kombinasi dari objek penelitian dengan konteks. Sehingga, sebagai bahan penelitian, di dalam data terdapat objek penelitian (*gegenstand*) dan unsur lain yang membentuk data, yaitu konteks. Pada penelitian ini, objek penelitiannya adalah bentuk dasar yang berafiks, sedangkan konteksnya adalah imbuhan yang melekat pada bentuk dasar tersebut. Contohnya, kata *tapangan* 'terpanggang' sebagai data penelitian yang terdiri dari prefiks *ta-* sebagai objek penelitian dan *pangan* 'panggang' sebagai konteks. Singkatnya, data merupakan objek penelitian dan konteks.

Selanjutnya, Sudaryanto (1993: 63) menambahkan bahwa terdapat dua jenis sumber data. Jenis data yang dimaksud yaitu data substantif dan lokasional. Data substantif merupakan data yang nyata (*real*) dan kongkret yang diperoleh oleh peneliti di lapangan. Peneliti menampilkan keadaan data secara transparan atau apa adanya. Adapun peran peneliti disini adalah untuk menimbang apakah data tersebut lazim atau tidak. Sementara, data

lokasional merupakan lokasi pemerolehan data. Di samping itu, peneliti sendiri merupakan instrument penelitian. Sebagaimana disebutkan oleh (Jufriзал, 2016) bahwa manusia (peneliti dan pembantu peneliti) merupakan instrument pengumpulan data.

Sumber data substantif pada penelitian ini yaitu berupa kata-kata yang diujarkan oleh masyarakat di Nagari Pamuatan. Spesifiknya, penelitian ini difokuskan pada proses afiksasi. Selanjutnya, data lokasional penelitian ini yaitu diambil dari narasumber yang merupakan penduduk asli Nagari Pamuatan, Kab. Sjj. Dengan kata lain, pada data substantif dan lokasional secara langsung mengungkapkan sumber data penelitian yakni, penutur asli di Nagari Pamuatan.

Metode dan teknik pengumpulan data yang dikemukakan oleh Sudaryanto yaitu metode simak yang diwujudkan dengan teknik dasar sadap. Adapun teknik lanjutan yang diterapkan yaitu teknik rekam, teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Lebih jelasnya, metode simak dengan teknik dasar sadap digunakan oleh peneliti saat terjadi percakapan antar individu atau kelompok masyarakat Nagari Pamuatan. Pada kondisi tersebut, peneliti mengamati dan merekam data kebahasaan lisan yang digunakan oleh narasumber.

Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik simak bebas libat cakap. Dalam hal ini, peneliti melakukan percakapan pancingan terhadap individu maupun kelompok masyarakat di Nagari Pamuatan saat proses perekaman. Hal ini, dilakukan untuk memperoleh data yang telah dianalisis. Sementara itu, teknik catat dilakukan oleh peneliti setelah proses perekaman. Melalui teknik catat ini, data yang telah diperoleh ditranskripsikan oleh peneliti ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan alat tulis. Transkripsi yang digunakan oleh peneliti setelah perekaman adalah transkripsi ortografis dan fonemis.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dan metode agih menurut Sudaryanto (1993:14) dan Mahsun (2005:112). Metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode agih adalah metode analisis bahasa dengan alat penentunya berasal dari bahasa itu sendiri.

a) Metode Padan

Metode padan memiliki teknik dasar. Teknik dasar yang dimaksud yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP). Alat penentu dari teknik dasar tersebut adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Dalam hal ini, dilakukan pemilahan setiap bentuk lingual yang telah diperoleh dari proses perekaman dan wawancara di lapangan. Proses pemilahan yang dimaksud berdasarkan penjiwaan atau pengetahuan (*mentes*) peneliti terhadap objek penelitian. Peneliti memilah setiap satuan lingual sehingga diperoleh unsur-unsur lingual yang mengandung proses afiksasi.

Jenis metode padan yang digunakan oleh peneliti adalah metode padan translasional. Metode padan translasional adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengidentifikasi satuan kebahasaan dalam bahasa lain. Melalui metode padan translasional, analisis data dilakukan dengan cara pemindahan atau pentranskripsian data dari BM di Nagari Pamuatan ke dalam Bahasa Indonesia. Contohnya,

(3) *kain ijau apo tadi tu nda? pakomean do*
 ‘kain hijau apa tadi? Apa tidak dirapikan?’

Data di atas menggunakan metode padan translasional. Data berupa BM dalam ujaran *kain ijau apo tadi tu, nda? pakomean do* Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘kain hijau apa tadi itu? apakah tidak dirapikan/dibereskan? Metode padan translasional ini digunakan untuk menerjemahkan bahasa sumber menjadi bahasa nasional supaya dapat dipahami oleh pembaca lain.

b) Metode agih

Sudaryanto (1993:31) mengemukakan bahwa metode agih adalah metode analisis bahasa dengan alat penentu yang berasal dari bahasa itu sendiri. Adapun teknik dasar metode agih adalah bagi unsur langsung (BUL). BUL adalah teknik analisis data dengan cara membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian. Bagian tersebut dipandang sebagai bagian unsur langsung pembentuk struktur lingual yang dimaksud. Peneliti membagi satuan lingual berdasarkan proses afiksasi yang terdapat pada data.

Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik teknik urai unsur langsung terkecil. Teknik Urai Unsur Terkecil yaitu teknik mengurai suatu satuan lingual tertentu atas unsur-unsur terkecilnya (Sudaryanto,1993:15). Dalam hal ini, unsur terkecil yang dimaksud yaitu unsur lingual yang memiliki makna atau fungsi gramatikal secara morfologis maupun morfonomemis. Unsur terkecil yang mempunyai makna disebut morfem. Seperti dalam contoh, kata *berlari*, unsur terkecilnya adalah *ber-* dan *lari*.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan jenis dan bentuk proses afiksasi BM di Nagari pamuatan. Berikut paparan hasil penelitian.

Prefiks

yaitu afiks yang ditempatkan di depan bentuk dasar. Bentuk prefix yang ditemukan di Nagari Pamuatan meliputi prefiks *ba-*, prefiks *bə-*, prefiks *bar-*; prefiks *maN-*, prefiks *ma-*, prefiks *mam-*, prefiks *man-*, prefiks *man-*; prefiks *ta-*, prefiks *tə-*; prefiks *di-*; prefiks *pan-*, prefiks *pa-*, prefiks *pam-*, prefiks *pan-*, prefiks *pan-*; prefiks *sa-*, prefiks *sə-*.

Prefiks ba-, prefiks bar- dan prefiks bə

- (4) *ambo lada? barapa? ja? esde lei*
‘saya sudah tidak ber-ayah sejak sekolah SD’.

Kata *barapa?* ‘ber-bapak’ terdiri dari bentuk dasar *apa?* ‘bapak’ dan prefiks *bar-*. Kata *apa?* ‘bapak’ tergolong dalam kelas kata nomina. Makna yang terkandung pada prefiks *bar-* pada data di atas adalah mempunyai. Makna tersebut didapatkan Adanya penambahan prefiks *bar-* pada kata *apa?* mampu mengubah kategori kata menjadi kata verba.

- (5) *lun jie baba ka beŋke lei*
‘belum juga dibawa ke bengkel’

Data (5) bisa dikatakan tidak lazim ditemukan dalam BM standar. Hal ini dikarenakan bentuk prefiks yang terdapat pada data *baba*. Kata *baba* terdiri dari bentuk dasar bersilaba tunggal *ba* ‘bawa’ dan prefiks *bə-*. Prefiks ini muncul ketika dilekatkan pada kata bersilaba satu. Secara bentuk, prefiks *bə-* merupakan alomorf dari prefiks *ba-*. Prefiks ini melekat pada kata verba dan setelah dibubuhinya, kata tersebut masih berkategori verba. Secara makna, penambahan prefiks *bə-* pada kata *ba* menghasilkan makna yang menyatakan kegiatan bersifat ergatif.

Prefiks maN-

- (6) *kadaŋ si an nan manjampui? gei*
‘kadang-kadang Aan yang menjemput’

Kata *manjampui?* mempunyai bentuk dasar *jampui?* ‘jemput’ yang merupakan sebuah verba. Makna yang terkandung dalam prefiks *man-* yaitu melakukan tindakan sesuai dengan bentuk dasar. Jadi, penambahan prefiks *man-* mendukung arti yang terkandung pada bentuk dasar. Kemudian, pada proses ini terlihat bahwa identitas kategori kata tidak berubah, dari verba tetap menjadi verba.

(7) *ado nan manalin ga? a*
‘mungkin ada orang lain yang memindahkannya’

Data (7) *manalin* ‘menyalin’ merupakan data berprefiks *man-*. Kata *manalin* mempunyai bentuk dasar *salin* ‘salin’ yang merupakan sebuah verba. Pada data ini, prefiks *man-* beralomorf menjadi prefiks *man-*. Hal ini disebabkan prefiks *man-* bertemu dengan fonem awal konsonan /s/. Makna yang terkandung dalam prefiks *man-* yaitu melakukan tindakan sesuai dengan bentuk dasar, sama seperti dua data sebelumnya. Kemudian, pada proses ini terlihat bahwa identitas kategori kata tidak berubah, yakni verba tetap menjadi verba.

(8) *la mankile? alə? sedo*
‘sudah mengkilau semua peralatan makannya’

Data (8) *mankile?* ‘mengkilat’ merupakan data berprefiks *man-*. Kata *mankile?* mempunyai bentuk dasar *kile?* ‘kilau’ yang merupakan sebuah adjektiva. Prefiks *man-* merupakan alomorf dari prefiks *man-*. Hal ini disebabkan prefiks *man-* bertemu dengan fonem awal konsonan /k/. Oleh karena itulah prefiks *man-* beralomorf menjadi prefiks *man-*. Makna yang terkandung dalam prefiks *man-* yaitu menjadi. Makna ini tercipta jika prefiks *man-* membubuhi adjektiva. Kemudian, pembubuhan prefiks *man-* pada kata ini membuat kategori kata berbuah dari adjektiva menjadi verba.

(9) *mambuka? lemari susah bonə*
‘susah sekali untuk membuka lemari’

Kata *mambuka?* ‘membuka’ merupakan kata yang berasal dari *buka?* ‘buka’. Kata data berprefiks *man-*. Kata *buka?* tergolong pada verba sehingga kategori kata tetap menjadi verba setelah dilekati oleh prefiks *mam-*. Prefiks *mam-* merupakan alomorf dari prefiks *man-*. Alomorf ini terjadi ketika prefiks *man-* bertemu dengan fonem awal konsonan /b/. Oleh karena itulah prefiks *man-* beralomorf menjadi prefiks *mam-*. Makna yang terkandung dalam prefiks *mam-* yaitu melakukan perbuatan.

Prefiks ta- dan prefiks tə-

(10) *taambe? uxan lalu a*
‘terhambat orang lain lewat’

Kata *taambe?* ‘terhambat’ mempunyai bentuk dasar *ambe?* ‘hambat’ yang berkategori sebagai verba. Kata ini dibubuhi oleh prefiks *ta-* yang membawa makna ergatif. Bentuk dasar *ambe?* memiliki makna melakukan tindakan menghalangi atau melakukan tindakan aktif. Kata verba intransitif ini setelah diberi prefiks *ta-* maka kata tersebut berubah menjadi verba bermakna ergatif.

(11) *siya di təba de? e*
‘panci itu terbawa oleh nya’

Kata *təba* ‘terbawa’ mempunyai bentuk dasar *ba* ‘bawa’. Data ini mirip dengan data pada prefiks *ba-*. Kata yang melekatpun merupakan kata bersilaba satu. Kata ini dibubuhi oleh prefiks *ta-*. Prefiks ini membawa makna ergatif. Bentuk dasar *ba* berkategori verba

transitif dan setelah penambahan prefiks *ta-* menjadi kata yang berkategori verba ergatif. Oleh karena itulah makna yang dibawa prefiks *ta-* adalah makna ergatif.

Prefiks sa- dan prefiks sə-

- (12) *baru sabulan la baambia? oto ko*
‘kira-kira baru sebulan mobil ini diambil/dimiliki’

Kata *sabulan* ‘sebulan’ merupakan data berprefiks *sa-*. Kata ini berasal dari *bulan* ‘bulan’ yang berkategori nomina. Makna prefiks *sa-* itu sendiri adalah bermakna satu. Pembubuhan prefiks *sa-* membuat kategori kata berubah dari nomina menjadi numeralia.

- (13) *nda? səbəgai-bəgai do*
‘tidak masalah sama sekali’

Data di atas, kata *səbəgai-bəgai* ‘masalah sama sekali’ merupakan data berprefiks *sa-*. Kata ini berasal dari *bəgai* ‘masalah’ yang berkategori nomina. Makna prefiks *sa-* pada konteks data ini adalah bermakna sama. Pembubuhan prefiks *sa-* membuat kategori kata berubah dari nomina menjadi numeralia.

Sufiks

Sufiks –an dan alomorfnya

- (14) *den tapoon ka si del tako*
‘saya tanyakan pada Del, tadi’

Kata *tapoon* ‘tanyakan’ pada data di atas mempunyai bentuk dasar *tapo* ‘tanya’. Kata ini dibubuhi oleh sufiks *–on* yang merupakan alomorf sufiks *–an*. Sufiks ini memiliki makna yang sama seperti data sebelumnya yaitu menyatakan verba tindakan sebagai tindakan mengerjakan sesuatu untuk orang lain. Kata *tapo* berkategori verba, setelah penambahan sufiks *–on* tetap menjadi verba.

- (15) *lata?an e la di tas hape di*
‘letakkan saja HP itu di dalam tas’

Data *lata?an* ‘letakkan’ berasal dari bentuk dasar *lata?* ‘taruh’ dan sufiks *–an*. Bentuk dasar *lata?* merupakan kata berkategori verba. Makna yang terkandung pada sufiks *–an* adalah menyatakan verba tindakan sebagai tindakan yang mengerjakan sesuatu untuk orang lain. Kategori kata yang terjadi karena pembubuhan sufiks *–an* pada kata verba ini menghasilkan kata verba. Dengan kata lain, tidak terjadi perubahan kategori kata.

- (16) *lei tungguun sampai manujua sua?*
‘bisakah menunggu hingga menuju hari besok?’

Kata *tungguun* ‘tunggu’ pada data di atas mempunyai bentuk dasar *tungu* ‘tunggu’. Kata ini dibubuhi oleh sufiks *–un* yang merupakan alomorf sufiks *–an*. Sufiks ini memiliki makna yang sama seperti data sebelumnya yaitu menyatakan verba tindakan sebagai tindakan mengerjakan sesuatu untuk orang lain. Kata *tungu* berkategori verba, setelah penambahan sufiks *–un* tetap menjadi verba.

- (17) *la no cabui?in de? si kalif ma*
‘sudah dicabuti oleh Kalif’

Kata *cabui?in* ‘dicabuti’ pada data di atas mempunyai bentuk dasar *cabui?* ‘cabut’. Kata ini dibubuhi oleh sufiks *–in* yang merupakan alomorf sufiks *–an*. Sufiks ini memiliki makna yang sama seperti data sebelumnya yaitu menyatakan verba tindakan sebagai tindakan mengerjakan sesuatu untuk orang lain. Kata *cabui?* berkategori verba, setelah penambahan sufiks *–in* tetap menjadi verba.

- (18) *barosien la uma lei*
‘bersihkanlah rumah’

Kata *barosien* ‘bersihkanlah’ pada data di atas mempunyai bentuk dasar *barosia* ‘bersih’. Kata ini dibubuhi oleh sufiks *-en* yang merupakan alomorf sufiks *-an*. Sufiks ini memiliki makna yang sama seperti data sebelumnya yaitu menyatakan verba tindakan sebagai tindakan mengerjakan sesuatu untuk orang lain. Kata *barosia* berkategori adjektiva setelah penambahan sufiks *-en* berubah menjadi verba.

Konfiks

ajektiva + konfiks *ma-...-an*

- (19) *manondeen e pandai no*
‘dia hanya bisa merusak’

Data (19) *manondeen* ‘merusak’ terdiri dari bentuk dasar *tondeh* ‘rusak atau habis’ dan konfiks *ma-...-an*. Bentuk dasar *tondeh* berkategori adjektiva yang jika dibubuhi konfiks *ma-...-an* menjadi verba. Konfiks *ma-...-an* memiliki makna yang menyatakan tindakan yang dilakukan dengan intensitas.

verba + konfiks *ma-...-an*

- (20) *na? sadan manjarayan sambə*
‘(saya) sedang memasak sambal/lauk’

Data (20) *manjarayan* ‘memanaskan’ terdiri dari bentuk dasar *jaran* ‘masak’ yang berkategori verba dan konfiks *ma-...-an*. Bentuk dasar *jaran* mempunyai kelas kata verba sehingga jika dibubuhi konfiks *ma-...-an* kategori kata tetap menjadi verba. Konfiks *ma-...-an* memiliki makna yang menyatakan tindakan yang dilakukan dengan intensitas.

ajektiva + konfiks *di-...-an*

- (21) *aga? dikue?an bu no te?*
‘ikatannya dikuatkan sedikit’

Kata *dikue?an* ‘dikuatkan’ terdiri dari bentuk dasar *kue?* ‘kuat’ yang berkategori adjektiva dan konfiks *di-...-an*. Bentuk dasar *kue?* mempunyai kelas kata adjektiva sehingga jika dibubuhi konfiks *di-...-an* kategori kata berubah dari adjektiva menjadi verba. Konfiks *di-...-an* memiliki makna yang menyatakan tindakan yang sengaja dilakukan.

ajektiva + konfiks *ba-...-in*

- (22) *nda? baidui?in lampu do*
‘lampunya tidak dihidupkan?’

Data (22) *baidui?in* ‘dihidupkan’ terdiri dari bentuk dasar *idui?* ‘hidup’ yang berkategori adjektiva dan konfiks *ba-...-in*. Bentuk dasar *idui?* mempunyai kelas kata adjektiva sehingga jika dibubuhi konfiks *ba-...-in* kategori kata berubah dari adjektiva menjadi verba. Konfiks *ba-...-in* memiliki makna tindakan yang dilakukan secara sengaja.

Simulfiks

Jenis afiks ini merupakan jenis afiks dimanifestasikan dengan bunyi nasal dari fonem pertama bentuk dasar atau mengalami pengimbuhan dengan bunyi nasal. Jenis simulfiks ini ditemukan dalam BM yang digunakan di Nagari Pamuatan.

Bentuk simulfiks yang ditemukan adalah dimanifestasikan berupa bunyi *n-*, *ŋ-*, dan *ŋ-* yang kehadirannya berada di depan bentuk dasar. Contohnya, ‘*nelepon*’ ‘menelpon’, *ŋaji* ‘mengaji’, *ŋaja* ‘mengajar’, *ŋanduan* ‘mengandung’, *ŋabui?* ‘menyebut’, *ŋanjo*

‘menyangka’. Makna yang terkandung dalam jenis afiks ini adalah untuk melakukan kegiatan atau menyatakan entitas tindakan.

Gabungan Afiks (GA)

Gabungan afiks di-+-pa

- (23) *dipagodaj te?*
‘diperbesar sedikit’

Data (23) *dipagodaj* ‘diperbesar’ mengandung jenis gabungan afiks. Kata *dipagodaj* mempunyai bentuk dasar *godaj* ‘besar’ yang berkategori sebagai adjektiva. Kata ini dibubuhi oleh gabungan afiks *di-+-pa* yang menyatakan makna kausatif, yaitu menyebabkan terjadinya suatu proses. Pembubuhan gabungan afiks ini menyebabkan perubahan kategori kata dari adjektiva berubah menjadi verba.

Gabungan afiks ba-+-an ~ ba-+-on

- (24) *banantian e sabontə*
‘ditunggu sebentar’

Data (24) *banantian* ‘ditunggu’ memiliki jenis gabungan afiks. Kata *banantian* mempunyai bentuk dasar *nanti* ‘tunggu’ yang berkategori sebagai verba. Kata ini dibubuhi oleh gabungan afiks *ba-+-an* yang menyatakan makna intensitas. Pembubuhan gabungan afiks ini menyebabkan perubahan kategori kata dari adjektiva berubah menjadi verba.

Gabungan afiks pa- + -an

- (25) *lei pakomean ala? di*
‘apakah sudah dirapikan barangnya?’

Data (25) *pakomean* ‘dirapikan’ memiliki jenis gabungan afiks. Kata *pakomean* mempunyai bentuk dasar *kome* ‘rapi atau sigap’ yang berkategori sebagai adjektiva. Kata ini dibubuhi oleh gabungan afiks *pa-+-an* yang menyatakan makna intensitas. Pembubuhan gabungan afiks ini menyebabkan perubahan kategori kata dari adjektiva berubah menjadi verba.

Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian, diketahui bahwa proses afiksasi yang terdapat di Nagari pamuatan memiliki beberapa bentuk. Jenis proses afiksasi yang ditemukan adalah prefiks, sufiks, konfiks, simulfiks, dan konfiks. Beberapa diantaranya merupakan penemuan baru dalam kajian proses afiksasi BM. Hal ini dikarenakan bentuk afiks tersebut tidak terdapat dalam BM yang diujarkan di daerah lain.

Penelitian proses afiksasi dalam BM bukanlah sebuah kajian yang baru. Namun, melalui penelitian ini terlihat bahwa bentuk afiks yang terdapat di Nagari Pamuatan memiliki keunikan tersendiri. Serta, hal ini tampak pada prefiks dan sufiks.

Diantara bentuk prefiks yang ditemukan, prefiks *bə-*, prefiks *tə-*, dan prefiks *sə-* adalah bentuk proses afiksasi yang belum pernah ditemukan dalam BM. Demikian pula dengan sufiks *-an* yang memiliki beberapa alomorf, yakni sufiks *-on*, sufiks *-un*, sufiks *-in*, dan sufiks *-en*.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, prefiks *bə-* dan prefiks *tə-*, hanya muncul ketika bertemu dengan kata bersilaba tunggal/ satu. Berikutnya, sufiks *-on*, sufiks *-un*, sufiks *-in*, dan sufiks *-en* juga merupakan temuan yang cukup fenomenal karena bentuk afiks ini tidak lazim ditemukan dalam BM.

Alomorf sufiks *-an* terjadi karena pengaruh lingkungan bunyi pada bentuk dasar yang dibubuhinya, misalnya, pada kata *tajoon* ‘tanyakan’. Sufiks *-on* muncul ketika sufiks *-an*

bertemu dengan bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /o/. Sehingga, kata yang dihasilkan bukanlah *tapoan* melainkan *tapoon*.

Beberapa penelitian yang terkait dengan proses afiksasi pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti Ayub, dkk. (1993) yang telah mengkaji seluruh tataran BM mulai dari tataran fonologis, morfologis hingga tataran sintaksis. Penelitian ini telah dibukukan dengan judul *Tata Bahasa Minangkabau* oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan. Menurut Ayub, dkk., BM memiliki beberapa bentuk prefiks, yaitu *ba-*, *basi-*, *baku-*, *maN-*, *di-*, *ta-*, *paN-*, *pa-*, *ka-*, dan *sa-* serta bentuk sufiks *-an-*, dan *-i*.

Berikutnya, Ayunda (2014) dengan judul *morfofonemik Bahasa Minangkabau dalam cerita rakyat Minangkabau* karangan *Edwar Djamaris*. Hasil penelitian yang ditemukan oleh Ayunda berupa; 1) kaidah morfofonemik *maN-* yakni *mam-*, *man-*, *many-*, *ma-*, *mang-*; 2) kaidah morfofonemik *paN-* untuk *pam-*, *pa-*, *par-*; 3) kaidah morfofonemik *ba-* menjadi *bar-*. Walaupun Ayunda membahas proses morfofonemik BM, penelitian tersebut masih menyimpulkan tentang bentuk afiks BM.

Perbedaan yang terlihat pada hasil penelitian ini adalah belum ditemukannya bentuk, prefiks *bə-*, prefiks *tə-*, prefiks *sə-*, sufiks *-un*, sufiks *-in*, dan sufiks *-en* pada temuan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa proses afiksasi BM masih menantang untuk diteliti.

Terakhir, berdasarkan temuan yang didapatkan terdapat bunyi *schwa* /ə/. Temuan ini dapat menambah khasanah bunyi bahasa yang ada di kabupaten Sijunjung karena penelitian yang dilakukan di Sijunjung selama ini belum ditemukan bunyi *schwa* tersebut dan temuan ini merupakan temuan sekunder dari penelitian ini.

SIMPULAN

Prefiks *ba-* yang beralomorf dengan *bar-*, dan *bə-*; prefiks *maN-* yang memiliki variasi bentuk *ma-*, *mam-*, *man-*, dan *man-*; prefiks *ta-* ~ *tə-*; prefiks *di-*; prefiks *paN-* yang beralomorf dengan prefiks *pam-*, *pan-*, *pan-* dan *pan-*; prefiks *sa-* yang memiliki satu alomorf yakni *sə-*. Kemudian, sufiks *-an* yang memiliki beberapa varian bentuk yaitu, *-on*, *-un*, *-in* dan *-en*; Berikutnya, konfiks *di-...-an*, *ba-...-an* yang memiliki alomorf dalam bentuk *ba-...-in*, *maN-...-an*. Selanjutnya, simulfiks *η-*, *n-*, *-j*. Setelah itu, jenis afiks terakhir yang ditemukan adalah gabungan afiks *di-* + *pa-*, *ba-* + *-an* ~ *ba-* + *-on-*, *pa-* + *-an*.

Berdasarkan data yang didapatkan, sufiks *-an* memiliki beberapa alomorf, yakni *-on*, *-un*, *-in*, *en*. Sufiks-sufiks ini mempunyai keunikan karena pembubuhan sufiks tersebut pada bentuk dasar melibatkan unsur suprasegmental, khususnya sufiks *-on*, dan sufiks *-un*. Unsur tersebut berupa panjang durasi yang diujarkan oleh penutur lokal.

Dilihat dari segi makna, afiksasi BM memiliki beberapa makna yang cenderung melekat pada makna gramatikal. Makna yang terangkum dalam temuan adalah untuk menyatakan tindakan/ verba intransitif dan transitif, menyatakan ketidaksengajaan, makna ergatif, makna kausatif, keadaan/ situasi, cara/ alat, bilangan, menyatakan orang yang biasa melakukan tindakan yang tersebut pada bentuk dasar, serta menyatakan tempat.

Afiks dalam BM yang ditemukan di Nagari Pamuatan memiliki kemampuan bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori kata nomina, verba, ajektiva, numeralia, dan adverbial. Kemudian memiliki tujuh fungsi, yaitu berfungsi sebagai pembentuk verba, pembentuk nomina, pembentuk ajektiva, pembentuk numeralia, pembentuk adverbial. Fungsi-fungsi tersebut terjadi secara derivasional dan infleksional.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Universitas Andalas, terutama program studi Magister Linguistik yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat mengembangkan diri. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian dan penulisan ini khususnya kepada Bapak Dr. Muhammad Yusdi, M. Hum., dan Ibu Dr. Rina Marnitas AS, M.A.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, Asni, Nurzuir Husin, Muhandi, Amir Hakim Usman, dan Anas Yasin. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Elson, Benjamin F. And Velma B. Pickett. 1983. *Beginning Morphology and Syntax*. Mexico: Summer Institute of Linguistics, Inc.
- Jufrizal. (2016). Arah Pergeseran Pelafalan Dan Kaidah Morfofonemik Kata Turunan Baru Bahasa Minangkabau. *JURNAL TUTUR*, 2, No.2 Ag, 81–92.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Lieber, R. (2009). Cambridge Introductions to Language and Linguistics (Introducing Morphology). In *Cambridge University Press*.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Kajian Morfologi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sudaryanto.1988. *Metode Linguistik Bagian pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan SecaraLinguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.